

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Adapun beberapa paparan data teoritis yang sudah ditulis oleh peneliti pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian yang telah didapatkan dilapangan. Oleh sebab itu, peneliti akan menyajikan atau memberikan penjelasan dari hasil temuan yang ada dilapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun informasi lainnya serta dokumentasi yang berasal dari lokasi.

#### **1. Profil Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan**

##### **1. Lokasi Desa Polagan**

Desa yang terletak di Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, adalah Desa Polagan. Dengan ketinggian 0,5 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 519.642 hektar, Desa Polagan merupakan rumah bagi tujuh dusun, yaitu Keppo, Polagan Utara, Polagan Tengah, Mongging, Kebun, Tengger, Candi Utara, dan Candi Selatan.

Desa Polagan berjarak dari Desa ke Pusat Pemerintahan Kecamatan sekitar 2 km, dengan dibatasi oleh beberapa wilayah sekitar diantaranya:

- a) Batas sebelah utara Desa Panaguan

- b) Batas sebelah selatan Desa Lembung dan Desa Galis
- c) Batas sebelah barat Desa Bulay dan Ponteh
- d) batas sebelah timur Selat Madura.<sup>1</sup>

## 2. Luas Lahan Desa Polagan

Desa Polagan memiliki lahan yang sangat luas, ada beberapa kategori lahanyang ad di Desa Polagan yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

### Lahan Desa Polagan

No.	Lahan wilayah	Luas lahan
1.	Luas tanah kas Desa	524.478 Ha.
2.	Sawah	239.000 Ha
3.	Ladang	149.842 Ha.
4.	Waduk	20 Ha.

*Sumber : Data Profil Desa Polagan 2020*

## 3. Lembaga Pendidikan

Dengan banyaknya penduduk dan luasnya wilayah yang ada di Desa Polagan, maka terdapat banyak juga lembaga pendidikan yang ada di Desa Polaganyaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

### Lembaga pendidikan di Desa Polagan

Taman kanak –kanak	5 buah
Sekolah Dasar	9 buah
Sekolah Menengah Tingkat Pertama	1 buah

<sup>1</sup>Sumber : Data Profil Desa Poalagan 2020

Sekolah Menengah Tingkat Atas	2 buah
-------------------------------	--------

*Sumber : Data Profil Desa Poalagan 2020*

#### 4. Demografi Desa Polagan

Jumlah penduduk yang ada di Desa Polagan sebanyak 5.510 jiwa dengan 2.685 laki-laki dan perempuan sebanyak 2.825 dengan jumlah KK 1.909.<sup>2</sup>

#### 5. Aspek Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi karena tingkat pendidikan meningkatkan peluang pekerjaan.

**Tabel 1.3**  
**Aspek Pendidikan**

<b>Lulusan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah penduduk tamat TK	0 orang
Jumlah penduduk tamat SD/ Sederajat	1.222 orang
Jumlah penduduk tamat SMP/ Sederajat	883 orang
Jumlah penduduk tamat SMA/ Sederajat	934 orang
Jumlah penduduk tamat Akademi	56 orang
Jumlah penduduk tamat S – 1	233 orang
Jumlah penduduk tamat S – 2	9 orang
Jumlah penduduk tamat Ponpes	162 orang

<sup>2</sup>Data Profil Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Jumlah penduduk tamat SLB	2 orang
---------------------------	---------

*Sumber : Data Profil Desa Polagan 2020*

## **6. Kondisi Ekonomi dan Keagamaan**

Kondisi ekonomi setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Begitu juga dengan tingkat perekonomian masyarakat dalam suatu wilayah, kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat berpengaruh dan rezeki yang didapatkan. Seperti di Desa Polagan yang kemampuan dan pendapatan masing-masing individu berbeda satu sama lain. kebutuhan hidupnya sangat berpengaruh dan rezeki yang didapatkan. Seperti di Desa Polagan yang kemampuan dan pendapatan masing-masing individu berbeda satu sama lain.

Dalam Data Profil Desa, Desa Polagan memiliki Tipologi Desa yaitu Pertanian, komoditas unggulannya merupakan pertanian dan perkebunan. Sudah jelas dari Tipologi Desa yang merupakan pertanian, penduduk desa Polagan umumnya mata pencahariannya yaitu petani.

Dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama tidak lepas dari sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita sebagai tempat beribadah. Masyarakat di desa Polagan pada umumnya

merupakan muslim bahkan untuk masyarakat yang non muslim hampir tidak ada. Meskipun di desa Polagan terdapat Vihara sebagai tempat peribadahan.

## **2. Dampak Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pembentukan Rumah Tangga Anak yang Sakinah**

Sebelum melakukan wawancara tentunya peneliti terlebih dahulu melakukan observasi kepada beberapa narasumber yang berhubungan dengan fokus penelitian terhadap penerapan pola asuh otoriter yang terdiri dari orang tua, anak, dan menantu.

Observasi pertama dilakukan terhadap narasumber selaku orang tua yang melakukan pola asuh otoriter yaitu bapak Jidun. Diketahui bapak Jidun tinggal bersama anak dan menantunya dengan kondisi rumah yang terbilang cukup besar dan nyaman. Observasi dilakukan pada tanggal tanggal 20 september 2024, sore hari.<sup>3</sup>

Memiliki anak perempuan itu sangat berat, harus dijaga secara ekstra agar tidak mudah dipengaruhi hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang tua. Hal tersebut dikatakan oleh bapak Jidun pada saat sesi wawancara dimana isinya sebagai berikut.

“Pola asuh otoriter yang kami terapkan itu seperti kedisiplinan terhadap waktu, waktu Kama duduk di bangku SMP kami buat jadwal mulai bangun tidur sampai mau tidur kembali contohnya jam 04.30 harus bangun dan jam 09.00 isa harus sudah selesai belajar dan bersiap untuk tidur. Ketika Kama membantah, maka kadang kami pukul di area punggungnya menggunakan ranting bambu kalau ibunya lebih ke

---

<sup>3</sup>Observasi Langsung, di kediaman bapak Jidun (Polagan, 20 September 2024)

memarahi tak jarang Kama mendapatkan cacian juga. Bukan hanya masalah waktu, tapi masalah pergaulan juga kami batasi. Jika ada kegiatan di sekolah, sudah dipasKaman saya atau ibunya yang mengantar jemput tidak boleh orang lain apalagi temannya. Pernah beberapa kali Kama berbohong. itu saya langsung menghukumnya dengan memukul menggunakan sabuk dan tidak boleh memegang hp selama 1 bulan lamanya. Sampai Kama keluaran SMApun saya tetap menerapkan pola asuh tersebut. Tujuan diterapkannya pola asuh otoriter sudah pasti agar anak saya menjadi pribadi yang mandiri, tegas dan memiliki pendirian. Secara ya anak perempuan itu kalau di alem jadi manjanya kebangetan, bagaimana nanti kalau jadi seorang istri dan tidak memiliki kemampuan apa-apa ujung-ujungnya hanya jadi pemalas.”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui pola asuh otoriter yang diterapkan oleh bapak Jidun menerapkan pola asuh otoriter mengenai kedisiplinan terhadap waktu dengan cara membuatkan jadwal keseharian yang harus ditaati. Apabila anak melanggar maka akan memberi sanksi berupa pukulan. Hal tersebut bertujuan agar anak perempuannya ketika menikah bisa mempergunakan waktu untuk mengurus suami dengan baik.

Observasi selanjutnya dilakukan terhadap rumah tangga Kamariyah dan Hasiburrahman. Kamariyah merupakan anak yang diasuh dengan otoriter oleh bapak Jidun. Dari hasil observasi, Raut wajah keduanya yang begitu ceria, dan caranya berkomunikasi sangat baik, sehingga mencerminkan keadaan keluarga yang sakinah. Observasi dilakukan pada tanggal 20 september 2024.<sup>5</sup>

Sebagaimana dalam sesi wawancara berikut jawaban saudari Kamariyah :

“Orang tua saya memang tipe yang keras dan egois. Dulu saya dituntut untuk taat sama yang mereka mau. Sampai saya dibuatkan jadwal keseharian yang harus dilakukan. Dilarang juga untuk bergaul, kalau melanggar ya dipukul. Tapi, Alhamdulillah dampak yang saya rasakan sangat bagus. Seperti ketika sudah menjadi seorang istri saya paham

---

<sup>4</sup>Jidun, Orangtua yang menerapkan pola asuh ototiter, *Wawancara Langsung* (Polagan, 20 September 2024)

<sup>5</sup>Observasi Langsung di rumah Saudari Kama dan Habib (Polagan, 22 September 2024)

mengapa orang tua mengatur keseharian saya. jadinya sekarang ketika menjadi seorang istri selalu bangun pagi untuk sholat, menyiapkan sarapan dan mengurus pekerjaan rumah. Tidak hanya itu, membatasi pergaulan yang dilakukan oleh orang tua juga berdampak ke keharmonisan rumah tangga saya dengan mas suami. sampai saat ini saya tidak terlalu banyak berinteraksi urusan hal yang tidak penting, sehingga dapat mengurangi rasa khawatir dan cemburu suami saya. Kalau dibilang mempengaruhi ya jelas mempengaruhi, karena dari penerapan pola asuh yang dilakukan bapak dan ibuk menjadikan saya pribadi yang disiplin. Kedisiplinan itu juga harus dihadirkan dalam rumah tangga agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang kami usahakan.”<sup>6</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh saudara Hasiburrahman selaku suami

Kamariyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Benar, setiap harinya adik tidak pernah bangun kesiangan, sebelum subuh sudah bangun lalu dilanjut masak sarapan dan mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, istri saya juga sering dirumah tidak pernah nimbrung ke rumah tetangga seperti istri istri pada umumnya, interaksinya lebih terjaga sehingga tidak menimbulkan pikiran buruk dibenak saya. tentunya semua itu yang bikin rumah tangga kami harmonis.”<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara dengan saudari Kamariyah dan Hasiburrahman, diketahui bahwa keadaan rumah tangganya begitu harmonis, karena pengaruh pola asuh otoriter yang diterima oleh Kamariyah sangat baik. Dimana, Kamariyah sebagai seorang istri selalu bangun pagi untuk melaksanakan ibadah dan menyiapkan sarapan dan membatasi interaksi yang tidak penting dengan orang lain selayaknya memang merupakan kewajiban seorang istri.

Observasi selanjutnya dilakukan kepada narasumber kedua yaitu Ibu Halilah selaku orang tua yang mendidik anaknya secara otoriter. Menurut hasil observasi, Ibu halilah memiliki paras yang sangar didukung dengan suaranya

---

<sup>6</sup>Kamariyah, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 22 Spetember 2024)

<sup>7</sup>Hasiburrahman, Suami Kami, *Wawancara Langsung* (Polagan, 22 Spetember 2024)

yang keras dan tidak ramah. Selama saya di kediaman beliau, tidak ada senyuman yang diberikan. Observasi dilakukan pada tanggal 22 September 2024, pagi hari.<sup>8</sup> Berikut isi wawancara dengan Ibu Halilah:

“Saya menerapkan sistem harus mandiri, mulai dari mengerjakan keperluan sendiri seperti mencuci baju kotornya. Mulai Taufik duduk dibangku SMP, kalau tidak lupa kelas 2. Sudah jarang diberi uang saku, kalau mau jajan harus bantu pekerjaan sawah baru kami kasih uang untuk besok sekolah. kadang dia juga cari burung dimalam hari lalu dijual biar dapat uang. Taufik harus patuh sama bapaknya karena kalau dia tidak ikut bantu pekerjaan disawah selain tidak dikasi uang saku, tidak segan bapaknya memukul pakai gagang sapu kadang sampai patah. Pernah beberapa kali anak itu di lempari gelas isi kopi panas karena tidak patuh sama omongan bapaknya. Tujuan saya melakukan itu biar jadi anak laki-laki yang mandiri dan bekerja keras, nanti kalau jadi seorang suami biar tidak malas untuk bekerja.”<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan oleh Ibu halilah cenderung menekan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bekerja keras. Pola asuh diterapkan ketika anak duduk dibangku SMP dengan cara tidak memberikan anak uang saku sebelum membantu pekerjaan disawah dan membiarkan anak tanggung jawab kepada diri sendiri seperti mencuci bajunya sendiri. Sanksi yang diberikan ketika anak melanggar yaitu berupa pukulan.

Kemudian peneliti melakukan observasi kepada anak dari Ibu Halilah, yaitu saudari Taufikurrahman dan Siska selaku istrinya. Mereka hidup dirumah yang cukup besar, komunikasi antara keduanya sangat kaku dan tidak begitu nyambung. Hal tersebut mencerminkan bahwa keadaan rumah tangga keduanya

---

<sup>8</sup>Observasi Langsung di kediaman ibu Halilah, (Polagan. 22 September 2024)

<sup>9</sup>Halilah, Orangtua yang menerapkan pola asuh ototiter, *Wawancara Langsung* (Polagan, 22September 2024)

tidak baik-baik saja. Observasi dilakukan pada tanggal 23 September 2024, siang hari.<sup>10</sup> Dalam sesi wawancara berikut pernyataan saudar Taufikurrahman:

“Orang tua saya memang keras orangnya, apa-apa harus dituruti tidak boleh dibantah. Saya dulu harus bantu-bantu disawah baru dikasi uang buat sekolah esok harinya, kalau tidak bantu sekali saja langsung dipukul pakei apa aja yang ada. Cuci baju kotor, saya kerjakan sendiri di hari libur, kalau selesai lanjut kesawah dan malamnya kadang saya mencari burung di alas untuk dijual biar bisa pegang uang. Dari didikan orang tua yang begitu ketika menjadi seorang suami, saya tidak kaget kalau harus bekerja keras demi kebutuhan keluarga, jadi istri saya tidak kekurangan.”<sup>11</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh saudari Siska selaku istri dari saudari Taufikurrahman:

“Memang mas Taufikurrahman itu kerja keras demi keluarga, alhamdulillah kalau masalah ekonomi keluarga kami sangat amat tercukupi. Tetapi, yang menjadi sumber kebahagiaan dalam rumah tangga bukan hanya urusan uang. Suami jarang ada waktu untuk saya, sibuk bekerja sehingga jarang ngobrol berdua. Mas suami juga kurang tegas, kalau ada masalah apa-apa saya yang menyelesaikan. Sepertinya karena didikan orang tuanya, sehingga dia takut untuk mengambil keputusan. Karena hal itu kadang saya kesel karena suami tidak tegas, ya akhirnya cekcok terus.”<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dengan keduanya dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah tangga mereka tidak baik-baik saja atau kurang harmonis. Hal ini dikarenakan beliau hanya bisa mencari nafkah saja tapi dan tidak perhatian terhadap isrtinya seperti komunikasi serta kebersamaan dalam rumah tangga tidak terjalin dengan baik. Sehingga pengaruh dari pola asuh otoriter yang dialami Taufikurrahman lebih ke memberi pengaruh buruk.

---

<sup>10</sup>Observasi Langsung di kediaman Taufikurrahman dan Siskaa, (Polagan. 23 September 2024)

<sup>11</sup>Taufikurrahman, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 Spetember 2024)

<sup>12</sup>Siskal, Istri dari Taufikurrahman, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 Spetember 2024)

Peneliti selanjutnya melakukan observasi terhadap ibu Niswah. Diketahui beliau dikenal sebagai orang yang taat terhadap agama, ramah dan disegani oleh masyarakat sekitar. Observasi dilakukan pada tanggal 24 September 2024, sore hari.<sup>13</sup> Berikut adalah wawancara dengan beliau :

“Pola asuh otoriter yang kami terapkan cenderung menekan pada urusan pendidikan dan juga agama. Sebagai orang tua kami membatasi anak untuk bermain untuk lebih fokus terhadap pendidikannya. Biasanya setiap habis maghrib kami menyuruhnya untuk mengaji di musholla dekat rumah, setelah itu dia langsung belajar atau mengerjakan tugas sekolah. kami menekan anak harus dapat ringking 5 besar. Pernah juga dia diam-diam tidak mengaji dan belajar, tapi dari rumah dia izin dengan baik-baik. seketika itu kami jemput dan langsung kami kasih hukuman berupa makian dan pukulan dirumah temannya agar tau malu dan tidak mengulangnya lagi. Tujuan kami mendidik anak seperti itu agar pendidikannya bagus, agamanya juga serta patuh dan berbakti kepada orang tua.”<sup>14</sup>

Hasil dari wawancara diatas bahwa ibu Niswah mendidik anaknya secara otoriter dengan menekan agar anaknya tersebut berprestasi dan harus bisa membanggakan orangtuanya.

Observasi yang terakhir dilakukan kepada saudari Anik selaku anak dari ibu Niswah dan saudara Zabid yang merupakan suami Anik. Menurut observasi, keduanya tinggal di rumah yang begitu sederhana. Dilihat dari tingkah laku antara keduanya mencerminkan bahwa hubungan dalam rumah tangganya baik-baik saja. Observasi dilakukan pada tanggal 26 September 2024, pagi hari.<sup>15</sup> Berikut isi wawancara dengan saudari Anik:

“Saya ditekan oleh orang tua untuk selalu mengikuti kemauannya, terutama urusan pendidikan dan ibadah. Harus ranking 5 besar tidak boleh dibawahnya, setiap hari harus ngaji. Tidak ada alasan untuk melanggar,

<sup>13</sup>Observasi Langsung di kediaman Ibu Niswah, (Polagan. 24 September 2024)

<sup>14</sup>Niswah, Orangtua yang menerapkan pola asuh ototiter, *Wawancara Langsung* (Polagan, 24 September 2024)

<sup>15</sup>Observasi Langsung di kediaman Saudari Anik dan Zabid, (Polagan. 26 September 2024)

sanksinya dimarahi atau dipermalukan depan orang banyak. Setelah menikah saya menyadari bahwa apa yang didik orang tua itu demi kebaikan saya, pas sudah menikah pengetahuan agama yang telah saya pelajari ternyata sangat dibutuhkan terutama dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang istri yang insyaallah sudah saya lakukan dengan baik. selain itu ilmu pengetahuan yang saya peroleh bermanfaat untuk membantu perekonomian rumah tangga, saya sambil lalu buka les privat. Setiap kegiatan saya selalu diantar suami, agar tidak menimbulkan kecurigaan diantara kita.”<sup>16</sup>

Hal tersebut juga dikatakan oleh suaminya yaitu saudara Zabid, sebagaimana yang dikatannya sebagai berikut:

“Semenjak menikah sampai hari ini saya tidak pernah mendengar istri marah, dia tipe istri yang sabar kalau ada masalah segera dibicarakan dan mencari jalan keluarnya. Memiliki adab yang sangat bagus, mungkin karena faktor keturunan atau ya mungkin hasil dari di didik secara otoriter oleh mertua dulu. Nada bicara dan kata yang digunakan saat ngobrol dengan saya itu sangat baik, membuat hati saya adem. Hubungan keluarga kami sangat lah bahagia, karena istri berlaku sangat baik, tidak ada trauma apapun yang dia alami meskipun sebelum menikah didik dengan keras oleh kedua orang tuanya.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Anik dan Zabid dapat diketahui bahwa, rumah tangga keduanya termasuk dalam kategori rumah tangga yang sakinah. Dimana, pengaruh yang didapat oleh saudari Anik dari penerapan pola asuh otoriter sangat bagus yang kemudian diterapkan dalam kehidupan rumah tangga keduanya.

Pola asuh otoriter cenderung memengaruhi kemampuan anak untuk membangun rumah tangga yang sakinah karena adanya hambatan dalam komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan meniru gaya otoriter, dan kurangnya empati. Meski demikian, dengan kesadaran dan pembelajaran,

---

<sup>16</sup>Anik, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 Spetember 2024)

<sup>17</sup>Zabid, Suami dari saudari Anik, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 Spetember

individu yang dibesarkan dalam pola asuh ini masih bisa mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis. Untuk mendapatkan data mengenai dampak pola asuh otoriter orang tua pada pembentukan rumah tangga yang sakinah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Kamariyah mengenai dampak pola asuh otoriter dari orang tua, yang mengatakan bahwa:

“Saya sering merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapat kepada pasangan. Ketika berkomunikasi, saya cenderung mengikuti pola diam dan patuh, yang malah membuat hubungan kami kurang terbuka dan ada jarak. Hal ini membuat rumah tangga kami agak tegang, karena saya cenderung sulit terbuka dan istri saya merasa tidak didengar. Kami butuh waktu lebih lama untuk mencapai kesepakatan.”<sup>18</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Taufikurrahman mengenai pengaruh pola asuh tersebut dalam kehidupan rumah tangganya yang mengatakan bahwa:

“Saat menikah, saya merasa sulit untuk mengutarakan apa yang saya rasakan atau inginkan kepada suami. Saya selalu takut dikritik atau tidak didengar, sehingga komunikasi kami terkadang terhambat. Ini menimbulkan ketegangan, karena suami saya juga merasa tidak tahu apa yang saya inginkan. Padahal, komunikasi itu penting untuk menciptakan rumah tangga yang sakinah”.<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Niswah mengenai pengaruhnya terhadap rumah tangganya yang mengatakan bahwa:

“Saya menjadi sangat bergantung pada suami dalam mengambil keputusan, bahkan untuk hal-hal kecil. Ini membuat saya merasa tidak mandiri, dan suami juga kadang merasa terbebani. Saya melihat bahwa pola asuh otoriter membuat saya kurang memiliki rasa percaya diri. Untuk

---

<sup>18</sup> Kamariyah, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 22 Spetember 2024)

<sup>19</sup> Taufikurrahman, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 Spetember 2024)

mencapai rumah tangga yang sakinah, saya merasa perlu belajar menjadi lebih mandiri dan berani.<sup>20</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Anik mengenai pengaruhnya terhadap rumah tangganya yang mengatakan bahwa:

“Ini membuat saya cenderung membawa sikap dominan di rumah tangga. Tanpa disadari, saya kadang bersikap otoriter pada pasangan, yang tentunya membuat suasana kurang harmonis. Saya mulai belajar untuk lebih mendengarkan pasangan, dan lebih fleksibel agar rumah tangga bisa lebih harmonis. Saya rasa ini penting untuk mencapai keluarga yang sakinah.”<sup>21</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zabid mengenai pengaruhnya terhadap rumah tangganya yang mengatakan bahwa:

“Saya sering tidak berani berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan. Ini membuat hubungan kami kadang kurang transparan dan saya merasa ada jarak. Saya belajar untuk lebih terbuka dan berani menyampaikan pikiran. Ini tidak mudah, tetapi komunikasi terbuka penting untuk menjaga keharmonisan dan mencapai rumah tangga yang sakinah.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, terlihat bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak signifikan pada kemampuan anak dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Dampak utama yang dialami adalah kesulitan berkomunikasi, kurangnya rasa percaya diri, hingga kecenderungan untuk meniru pola otoriter dalam rumah tangga. Meskipun begitu, dengan usaha untuk memperbaiki komunikasi dan belajar menjadi lebih terbuka, para informan meyakini bahwa mereka tetap bisa menciptakan rumah tangga yang harmonis dan sakinah.

---

<sup>20</sup> Niswah, Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, *Wawancara Langsung* (Polagan, 24 September 2024)

<sup>21</sup> Anik, Anak yang di didik secara otoriter oleh orang tua, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 September 2024)

<sup>22</sup> Zabid, Suami dari saudari Anik, *Wawancara Langsung* (Polagan, 23 September 2024)

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan uraian dari data-data yang diperoleh dilapangan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan secara keseluruhan mengenai semua hasil temuan penelitian yang berupa fakta, data, serta informasi dari narasumber yang diperoleh melalui tahap wawancara sebagaimana temuan tersebut sebagai berikut:

1. Dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap pembentukan rumah tangga anak yang sakinah di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
  - a. Kesulitan dalam komunikasi dengan pasangan.
  - b. Kurangnya rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan.
  - c. Kecenderungan meniru pola asuh otoriter.
  - d. Kesulitan menjalin empati dan saling pengertian.
  - e. Peningkatan risiko konflik rumah tangga.

## **C. Pembahasan**

### **1. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pembentukan Rumah Tangga Anak Yang Sakinah di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan**

Orang tua adalah lingkungan sekaligus wadah pertama yang bertanggung jawab untuk mendidik anak. Tumbuh kembang seorang anak pastinya dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mengasuh dan

mendidiknya.<sup>23</sup> Pada umumnya, orang tua pasti ingin melihat anaknya meraih keberhasilan dari segi manapun seperti pendidikan, karir bahkan rumah tangga sekalipun. Demi ingin mencapai apa yang diharapkannya, terkadang orang tua menerapkan pola asuhan yang sangat keras, tegas dan menekan sebagai salah satu cara yang dianggap baik.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui dampak pola asuh otoriter orang tua yang diterapkan sebagai suatu pembentukan rumah tangga anak yang sakinah di Desa Polagan sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam Komunikasi dengan Pasangan

Pola asuh otoriter sering kali membentuk pola komunikasi satu arah, di mana anak tidak terbiasa mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka secara terbuka. Akibatnya, ketika membangun rumah tangga, mereka mungkin merasa sulit untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasangan. Hal ini dapat menghambat terciptanya keterbukaan dan kepercayaan, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk rumah tangga yang sakinah.

b. Kurangnya Rasa Percaya Diri dalam Pengambilan Keputusan

Anak yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter sering merasa ragu dalam mengambil keputusan sendiri karena terbiasa dengan arahan ketat dari orang tua. Dalam rumah tangga, kurangnya

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 50.

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 56.

kepercayaan diri ini dapat membuat individu menjadi bergantung pada pasangan atau menghindari tanggung jawab dalam keputusan penting. Hal ini juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam hubungan, yang berpotensi mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga.

c. Kecenderungan Meniru Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang diterima sejak kecil cenderung diinternalisasi oleh anak sebagai norma pengasuhan, sehingga mereka mungkin cenderung menerapkan pola asuh serupa kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, pola asuh otoriter dapat berulang lintas generasi, yang pada akhirnya menghambat pembentukan lingkungan keluarga yang lebih terbuka, suportif, dan penuh kasih sayang.

2. Kesulitan Menjalin Empati dan Saling Pengertian

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali kurang terlatih dalam membangun empati karena lebih banyak mengikuti aturan dari pada memahami perspektif orang lain. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk berempati dan mengerti kebutuhan emosional pasangan. Kurangnya empati dan saling pengertian dapat menghalangi hubungan yang harmonis serta mengurangi kemampuan untuk saling mendukung di masa-masa sulit.

3. Peningkatan Risiko Konflik Rumah Tangga

Semua faktor di atas, seperti kurangnya komunikasi yang efektif, rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan meniru

pola asuh otoriter, berpotensi meningkatkan risiko konflik dalam rumah tangga. Pola asuh otoriter membentuk perilaku yang kaku dan kurang fleksibel, yang bisa menyebabkan perselisihan dalam hubungan karena kurangnya kemampuan untuk kompromi dan penyesuaian.

Berbagai dampak keseluruhan di atas, pola asuh otoriter dapat membawa dampak negatif terhadap kemampuan seseorang dalam membangun rumah tangga yang sakinah khususnya di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Pola asuh ini cenderung membentuk individu yang sulit berkomunikasi, kurang percaya diri, dan kurang empati, serta lebih rentan terhadap konflik dalam hubungan rumah tangga. Mengembangkan pola asuh yang lebih demokratis dan suportif dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah dampak negatif tersebut.

## **2. Pandangan Hukum Islam Tentang Penerapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Anak di Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan**

Islam merupakan agama yang sempurna, hal tersebut karena dalam ajarannya tidak hanya mengatur mengenai aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan ibadah melainkan juga mengatur bagaimana semestinya sebuah keluarga memberikan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pusaka Anggota IKAPI, 2006), 2.

Menurut hukum Islam, orang tua bertanggung jawab untuk menjaga anak mereka, termasuk masalah ekonomi, pendidikan, dan semua kebutuhan dasar anak sampai mereka dewasa. Orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak mereka diberikan hak-haknya dan dilindungi dengan baik agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik.<sup>26</sup>

Anak-anak yang diasuh dengan baik dan positif oleh orang tuanya kemungkinan besar memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dimulai dengan tidak membatasi pergaulan anak tetapi membimbingnya untuk berpikir lebih objektif, menghargai diri sendiri, dan mencoba berteman dengan orang lain.<sup>27</sup>

Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter atau Aturan ketat yang mengharuskan anak berperilaku seperti orang tua akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. meskipun tidak semuanya. Seperti yang dilakukan oleh beberapa orang tua di Desa Polagan yaitu keluarga bapak Jidun yang mengasuh anaknya secara otoriter dengan cara mengatur atau meberikan jadwal keseharian dan dilarang untuk bergaul dengan temannya, ibu Halilah yang mengasuh anaknya dengan cara kebutuhan materi atau ekonomi tidak di penuhi, di tekan untuk jadi anak yang pekerja keras, selanjutnya pola asuh otoriter dilakukan oleh keluarga ibu Niswah melakukan pengasuhan kepada anaknya dengan cara menekan harus unggul dari teman-temannya seperti

---

<sup>26</sup>Mualiffah, *Psycho Islamic Parenting*, DIVA Press (Anggota IKPI, 2009), 43.

<sup>27</sup> Dwie Handarwati, "Dampak dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua " *Jurnal Pendidikan Anak*, 3, (Mei, 2021), 34.

harus berpertasi, dilarang untuk bermain dan harus mengikuti kegiatan keagamaan dan hal itu tidak bisa diganggu gugat.

Dalam agama Islam, anak-anak adalah anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua mereka dan harus diterima dengan baik oleh mereka. Pola pengasuhan yang berbeda-beda diperlukan untuk anak-anak yang sedang berkembang karena setiap anak memiliki kepribadian yang unik dengan kelebihan dan kekurangan. Salah satu tanggung jawab orang tua kepada seorang anak adalah memberikan pola asuh yang benar dan tepat agar dapat membantu pembentukan karakter pada anak, salah satu diantaranya memberikan perhatian dan pengertian terhadap apa yang menjadi keinginan anak. Pola asuh orang tua ini menunjukkan bahwa orang tua dapat mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung.<sup>28</sup>

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Api neraka dijaga oleh malaikat-malaikat yang kejam dan tegas yang selalu mematuhi perintah Allah.”*<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Chabib Thoah, *Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 10.

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat ke 6.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan perintah untuk menjaga keluarga, termasuk anak-anak, dan bagaimana orang tua dapat mengarahkan, mendidik, dan mengajar anak-anak mereka untuk melindungi mereka dari siksa neraka. Hal ini juga memberikan arahan tentang bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang dapat menjadikan anak-anak mereka memiliki prinsip untuk menjalani hidup yang positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, membentuk mereka dengan akhlakul karimah, dan menunjukkan kepada mereka apa yang baik untuk mereka lakukan.

Dalam hukum Islam, pola asuh adalah gabungan dari cara orang memperlakukan dan mendidik anak sejak masih kecil, baik dalam hal mendidik, membina, membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan anak. Konsep hadonah adalah dasar dari pola pengasuhan anak dalam pandangan hukum Islam, dan prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Aqidah adalah Pengenalan Tuhan dan apa itu iman dan Islam kepada anak adalah contoh penerapan aqidah dalam perawatan anak.
- 2) Ibadah yaitu bentuk penerapan mengasuh anak dengan mengenalkan atau mengajarkan ibadah seperti sholat, berpuasa, dan mengaji, dan lainnya.

---

<sup>30</sup>Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta : Lembaga dan Kajian Agama Gender, 1999), 29.

- 3) Akhlak adalah jenis pola asuh yang mencakup membangun rasa saling menghormati dan menghargai, serta memberi nasehat dan sanksi kepada anak jika mereka melakukan kesalahan.

Dalam pengasuhan yang sesuai dengan hukum Islam, orang tua harus mempertimbangkan hak-hak dan kebutuhan anak karena ini bermanfaat untuk pertumbuhan anak dan memungkinkan anak untuk menerima kebutuhan tersebut dari orang tuanya. Misalnya saja kebutuhan anak adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Kebutuhan jasmani terdiri dari makanan, minuman, tidur, istirahat, pakaian, bermain, kesehatan, tempat tinggal, keahlian dan keterampilan.
- b. Kebutuhan emosional, terdiri dari penerimaan ditengah keluarga, kasih sayang, pengakuan dan perhatian, pengawasan, serta perasaan sedih dan bahagia.
- c. Kebutuhan rohani (jiwa) mencakup dukungan, perasaan aman, keberhasilan, kebanggaan, harga diri dan kepercayaan diri.
- d. Kebutuhan sosial termasuk pergaulan, persahabatan, saling bergantung, peran dalam kehidupan sosial, panutan, peraturan, pendidikan, dan akhlak.

---

<sup>31</sup>Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (cet.1, Bogor, Cahaya, 2002), 107.

- e. Sangat penting untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur seperti kemandirian, kemandirian, pertahanan diri, pengenalan diri, dan tujuan hidup.

Untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter anak kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan di atas sangatlah penting. Sangat penting agar anak diasuh secara langsung oleh orang tuanya karena anak yang sering ditinggal oleh orang tuanya cenderung kurang percaya diri dan kurang perhatian orang tua juga seringkali menyebabkan anak tidak menerima kasih sayang dan rasa aman yang mereka butuhkan.

Hal ini dirancang untuk memberi prioritas lebih besar pada kebutuhan anak akan cinta dan kasih sayang orang tua, karena ini menentukan pembentukan kepribadian anak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak-anak mungkin akan mengalami dampak negatif bagi kehidupan mereka, yang merupakan acuan dalam hukum Islam.<sup>32</sup>

Sangat disayangkan apabila masih ada orang tua yang tidak menyadari cara yang benar dan tepat untuk menjaga anak mereka. Ini karena kewajiban orang tua untuk menjaga anak mereka sendiri. Namun, Islam memberikan lebih banyak perhatian kepada ibu karena rasa sayang dan lemah lembut seorang ibu lebih cocok dengan keadaan anak daripada ayah. Dalam sebuah cerita, seorang perempuan datang bersama anak-anaknya menghadap Rasulullah lalu berkata:

---

<sup>32</sup> Mohammad Hifni, "Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2, (Maret, 2016), 55.

*“Ya Rasulullah, anak ini lahir dari rahimku; dia tinggal di pangkuanku dan minum air susuku. Ayahnya ingin mengambil anak ini setelah menceraikanku. Rasulullah menjawab “Kamu lebih berhak terhadap anak ini selama kamu belum kawin lagi.”<sup>33</sup>*

Tujuan pengasuhan dalam Islam adalah untuk membentuk insan al-kamil pada anak-anak. Dalam rumah tangga yang aman dan damai, kesehatan anak berada di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Saling bekerja sama untuk memenuhi semua kebutuhan atau kebutuhan hidup anaknya, sehingga anak juga akan merasa tenang saat berkembang secara fisik dan mental.<sup>34</sup> Karena pengawasan dan perlakuan yang baik terhadap anak dapat menumbuhkan fisik dan mentalnya, membersihkan jiwa, dan mempersiapkan diri anak untuk membangun rumah tangga yang damai bersama keluarga di masa depan.

Orang tua harus memberikan pendidikan dan moral kepada anak-anak mereka, baik dalam agama maupun pengetahuan umum, agar mereka dapat menjadi orang yang baik ketika mereka dewasa. Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak mencantumkan hal ini.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak di Desa Polagan tidak sesuai dengan standar pola asuh dalam pandangan hukum Islam karena pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak terlalu berlebihan, seolah-olah memaksa, menekan, dan membatasi hak-

---

<sup>33</sup> Abu Daud Sulaiman ibn asy'az al-Azdii as-Sijistani, Sunan Abi Daud (Asy-Syifa', 1992), 105.

<sup>34</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, Fikih Munakahat, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 217.

<sup>35</sup> Undang-Undang RI Nomor 35 tahun 2014.

hak yang seharusnya dimiliki anak. Sehingga kebutuhan yang diperlukan anak dalam masa pertumbuhan kurang terpenuhi.